

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Hal ini berarti semua anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak-anak berkesulitan belajar, dan anak-anak *gifted* berhak memperoleh pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan khusus atau pendidikan di sekolah umum (*regular*).

Pendidikan inklusi kini menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dipilih oleh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 menjelaskan, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan tujuan di atas, maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah reguler yang disebut dengan sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, 18% sudah mendapatkan layanan sekolah inklusi sekitar 299 ribu anak ABK (Kemendikbud, 2017).

SMP X Kota Padang Panjang merupakan salah satu sekolah reguler yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan sekolah inklusi jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang Panjang. Berdasarkan data dari guru BK diketahui bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 di sekolah tersebut terdapat 28 siswa ABK yang tersebar di 9 kelas reguler. Siswa ABK tersebut terdiri dari 11 siswa di kelas VII, 10 siswa di kelas VIII, dan 7 siswa di kelas IX.

Anak berkebutuhan khusus memiliki peluang untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dengan berinteraksi di sekolah inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Ingersoll dan Schreibman (2006) menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah tempat ideal untuk mengimplementasikan interaksi sosial dan intervensi perilaku bagi siswa ABK. Selain itu, Karsten, Peetsma, Roeleveld, dan Vergeer (2001) juga menjelaskan manfaat yang sama dapat diperoleh oleh siswa ABK dari sekolah inklusi, yaitu perkembangan skolastik siswa ABK di sekolah inklusi cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan kelas di sekolah luar biasa (SLB).

Hal-hal positif yang diperoleh dari sekolah inklusi tidak menutupi permasalahan yang juga terjadi. Salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah inklusi adalah sulitnya menjalin hubungan sosial antara siswa reguler dengan siswa ABK. Kendala dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yaitu penolakan siswa ABK oleh siswa reguler dalam proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2016). Penolakan terhadap siswa ABK oleh siswa reguler salah satunya terjadi dalam bentuk *bullying* baik secara verbal maupun fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ribbany dan Wahyudi (2016), menemukan adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah

inklusi. Tindakan *bullying* tersebut terjadi ketika berada di sekolah baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, serta ketika jam pelajaran maupun pada saat jam istirahat berlangsung. *Bullying* diarahkan pada anak-anak yang tidak memiliki kemampuan fisik atau mental yang sama dengan yang lain, misalnya anak-anak yang memiliki cacat bicara (Rigby, 2003). Penelitian yang dimuat di jurnal *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, menyatakan bahwa hampir setengah dari anak ABK menjadi korban *bullying* di sekolahnya (Anti-Bullying Alliance, 2010).

Menurut Olweus (2004), *bullying* adalah ketika seseorang ditindas atau dipermalukan secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, untuk sebuah tindakan negatif dari satu siswa atau lebih. *Bullying* mempunyai tiga bentuk, pertama yaitu *bullying* fisik seperti memukul; kedua *bullying* verbal dimana perilakunya seperti cemoohan; dan yang ketiga *bullying relational* seperti memfitnah, mengucilkan, dan menolak seseorang dari suatu kelompok pertemanan (Olweus, 2004). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kompas (2015), di Indonesia berbagai bentuk *bullying* di lingkungan sekolah sebagian besar berupa verbal, seperti ucapan atau kata-kata yang mencela, mengejek, yaitu sebanyak 38 - 41,7%, dan bentuk *bullying* urutan dua di sekolah adalah fisik, berupa menendang, memukul, dan menampar sebanyak 19,2 - 26,9%.

Kasus tentang *bullying* pada siswa ABK di Indonesia akhir-akhir ini sangat marak. Amy Huneck pakar intervensi permasalahan *bullying* dari USA menyebutkan, Indonesia mendapatkan peringkat kedua setelah Jepang dari 40 negara dengan persentase 10-16% siswa yang menerima perilaku *bullying* (Wiyani, 2012). Penelitian tentang *Hate Speech* dan *Bullying* di 3 sekolah inklusi di Gresik

menemukan bahwa *bullying* masih sering terjadi. Ujaran kebencian dan pengucilan paling dominan dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa ABK (Mu'ammam, 2017). Kasus anak ABK yang diperlakukan kasar oleh siswa reguler juga terjadi di SMPN 4 Nganjuk, Jawa Timur yang berlabel sekolah inklusi. Siswa ABK diejek dan direkam oleh temannya, dalam video tersebut terlihat bahwa siswa yang kesulitan berbicara itu menjawab pertanyaan temannya dengan terbata-bata dan menangis karena merasa tidak nyaman direkam (JawaPos, 2017).

Berdasarkan data dari 2 guru di SMP X Kota Padang Panjang pada tanggal 9 April 2018, mereka mengeluh tentang perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK. Guru BK menyebutkan bahwa dari 28 siswa ABK, 21 siswa sering mendapat perlakuan tidak baik dari siswa reguler. Guru pembimbing khusus (GPK), mengatakan bahwa siswa reguler sering mengejek, menjahili dan terkadang melakukan pengucilan terhadap siswa ABK.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari 2 siswa ABK dari 28 jumlah siswa ABK di SMP X. Mereka mengeluh akan perlakuan teman-teman yang sulit menerima dan sering dikucilkan di sekolah maupun di kelas. Siswi tuna rungu yang berinisial FAR telah 2 tahun sekolah di SMP X Kota Padang Panjang. Dia menyatakan bahwa lebih sering sendiri ketika jam pelajaran dan jam istirahat, karena sering tidak diterima ketika bergabung dengan teman-teman lainnya. Siswa kedua yang berinisial MHZ merupakan siswa autisme, dia bercerita bahwa perilakunya sering ditirukan siswa lain sebagai bahan ejekan. Siswa ABK menyatakan bahwa satu hari bisa 3 kali mendapat ejekan dari teman-teman sekelas.

Beberapa studi mengidentifikasi variabel umum yang berpengaruh besar terhadap *bullying*, yaitu kepribadian individu, komunikasi keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Usman, 2013). Seiring perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orangtua mulai berpindah ke teman sebaya. Menurut Sinaga (2016), 72,6% perilaku *bullying* siswa dipengaruhi oleh teman sebaya. Dalam kasus *bullying*, perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena banyak dilakukan oleh remaja (Levianti, 2008).

Hubungan interpersonal dengan teman sebaya menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya, dan mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri (Santrock, 2003). Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua. Remaja cenderung untuk berperilaku yang sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Kepala BKPP Kabupaten Semarang menyebutkan 72% perilaku anak remaja ternyata dipengaruhi oleh teman sebayanya (Tribun News, 2016).

Hal di atas dapat dijelaskan dengan konsep konformitas yang terjadi pada remaja. Sears, Freedman, dan Peplau (1994) mengatakan bahwa konformitas adalah jika seseorang menampilkan perilaku tertentu karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Remaja mengikuti apa yang dibuat oleh kelompok walaupun bukan dasar keinginan dirinya, namun untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok dan agar sama seperti sikap dan perilaku teman-temannya.

Konformitas juga dijelaskan oleh Syamsu (2000) sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau budaya teman sebayanya. Adanya konformitas dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada atau hanya dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 2009). Hal ini membuat remaja melakukan perubahan perilaku untuk menyesuaikan dengan kelompok yang dimasukinya, dan ini dapat menjadi pemicu awal terjadinya *bullying*. Remaja melakukan perilaku *bullying* dengan berbagai bentuk kekerasan dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan anggota kelompoknya (Baron & Byrne, 2005).

Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok, mereka cenderung mengikuti aturan yang diinginkan kelompok karena ingin mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku para anggota kelompok yang dimasukinya, dalam hal ini remaja telah melakukan konformitas (Hurlock, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) menyebutkan bahwa terjadi korelasi positif yang signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Kasus penganiayaan yang terjadi di Bantul, Yogyakarta memperlihatkan perilaku *bullying* terjadi akibat adanya konformitas. Dimana seorang siswi SMA berinisial LA disekap dan dianiaya teman-temannya karena mempunyai tato *hello kitty* sama dengan yang dimiliki RTH. Menurut kepolisan kejadian ini berawal dari saling ejek gambar tato *hello kitty* di BBM, kemudian pelaku yang merupakan ketua

kelompok bersama 8 orang lainnya menganiaya korban (Kompas, 2015). Kasus *bullying* lainnya juga terjadi pada siswa ABK di kelas inklusi di SMPN 2 Banyuwangi, dimana siswa ABK berinisial RF dipukuli oleh 7 orang kakak kelasnya. Ini dikarenakan RF sering kali diejek dan diolok-olok, hingga ia marah ketika diejek oleh kakak kelas, lalu pelaku memanggil teman lainnya dan memukul RF hingga bagian belakang kepalanya terluka (Metronews , 2015).

Bukan hanya alasan penganiayaan, tapi pengaruh ketua kelompok terhadap perilaku anggota kelompok yang menjadi pelaku penganiayaan juga menjadi fokus perhatian. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak (Myers, 2012). Seseorang yang mempunyai peran penting dalam suatu kelompok dengan mudah mampu menggerakkan anggota kelompok dalam perilaku negatif dengan alasan eksistensi kelompok. Keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok juga dapat dilakukan melalui perilaku negatif seperti halnya *bullying*.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari siswa reguler SMP X Kota Padang Panjang, 4 dari 6 siswa mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh teman kelompoknya. Siswa berinisial IZB dan MK mengungkapkan bahwa teman-temannya sering mengganggu siswa ABK, hal tersebut membuat mereka akhirnya menampilkan perilaku yang sama. Mereka mengungkapkan bahwa awalnya perilaku *bullying* hanya dilakukan oleh siswa reguler yang berkuasa di kelas, namun pada akhirnya mereka ikut melakukan hal yang sama dan mengejek siswa ABK. Ini dikarenakan ketika mereka membela

siswa ABK, maka mereka juga akan menjadi sasaran *bully* dan ini dilakukan agar mereka dapat diterima dalam kelompok.

Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi. Sasaran yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa yang sekelas dengan siswa-siswa ABK, karena merekalah yang paling sering berinteraksi dengan siswa ABK. Sebelumnya belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* oleh siswa reguler di kelas inklusi. Pentingnya penelitian ini dikarenakan siswa ABK lebih cenderung terkena *bully* dibanding anak normal. Adriana (dalam Segiempat, 2014) seorang psikolog dan pendiri sekolah autis “Mandiga” menyatakan bahwa selain masalah persiapan pendidikan, masalah anak autis menjadi korban *bullying* juga menjadi persoalan yang serius, karena menurutnya anak normal banyak yang menjadi korban *bullying* apalagi anak dengan kebutuhan khusus.

Kesulitan dalam bergaul membuat siswa ABK sulit untuk mendapatkan pembelaan dari siswa lain, sehingga mereka sulit dalam melakukan perlawanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) yang menemukan bahwa pelaku tindakan *bullying* cenderung mencari korban dengan kriteria yang sulit dalam bergaul, teman dengan kekurangan fisik dan mereka yang menjadi adik kelas para pelaku *bullying*.

Berdasarkan fenomena dan literatur yang dijelaskan, menunjukkan adanya perilaku *bullying* siswa reguler kepada siswa ABK di sekolah inklusi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku

bullying siswa di sekolah, tetapi belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa reguler di kelas inklusi SMP X Padang Panjang.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan tolak ukur dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* oleh siswa reguler di kelas inklusi SMP X Kota Padang Panjang?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* oleh siswa reguler di kelas inklusi SMP X Kota Padang Panjang.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi dan sebagai informasi tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa reguler pada siswa ABK di kelas inklusi.

b. Manfaat Praktis



1. Siswa reguler: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa reguler lebih waspada dalam pergaulannya dan dapat menjaga diri dari pengaruh negatif di lingkungan sekolah.
2. Guru: dapat memberikan informasi agar lebih mewaspadaai konformitas dan perilaku *bullying* yang dilakukan para siswa siswinya. Selain itu juga dapat membantu dalam memperhatikan kondisi siswa didiknya, tidak hanya dari sisi akademis akan tetapi hal lainnya.
3. Sekolah: dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kegiatan-kegiatan sekolah.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari konformitas dan *bullying*. Dalam bab ini juga memuat hipotesa penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.



BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penjabaran hasil analisis data penelitian ke dalam bentuk penjelasan yang lebih rinci dan runtut disertai dengan data yang mendukung hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran peneliti serta jawaban dari pertanyaan penelitian sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah penelitian.

